

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26), sehingga manusia merupakan ciptaan Tuhan yang mulia. Herman Bavinck (dalam Hoekema, 2008, hal. 16) mengatakan bahwa “Di antara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah.” Manusia berbeda dengan ciptaan lain karena dikarenakan memiliki keserupaan dengan Allah dalam hal-hal tertentu (Hoekema, 2008). Manusia yang menyandang gambar dan rupa Allah sebagai cermin yang merefleksikan Allah. Namun, karena ketidaktaatan manusia pada Allah, sehingga jatuh ke dalam dosa dan merusak cara manusia mencitrakan Allah. Manusia tidak lagi bisa mencitrakan Allah dengan benar karena manusia mulai hidup dalam pemberontakan terhadap Allah (Hoekema, 2008). Salah satu dampak dari kejatuhan manusia dan tercemarnya gambar dan rupa Allah yaitu ketidaktaatan manusia. Manusia yang pada mulanya diciptakan sepenuhnya taat sepenuhnya pada Allah, setelah kejatuhan memiliki kecenderungan untuk memberontak pada penciptanya. Hal ini membuat gambar dan rupa Allah tersebut perlu dipulihkan, dan oleh karena kasih dan anugerah Allah, Kristus Anak Tunggal Allah yang dipandang sebagai gambar Allah yang sebenarnya dan tidak bercelah, datang ke dunia untuk menebus dosa manusia, memulihkan gambar dan rupa Allah serta memperdamaikan manusia dengan Allah. Pendamaian yang dilakukan Allah membuat manusia memiliki suatu cara hidup yang baru (Cully, 2009, hal. 77). Tuhan Yesus datang ke dunia dan mengalami pengorbanan, penderitaan dan bangkit untuk menebus manusia berdosa, bukan memberikan arti bahwa manusia lepas dari tanggung jawab

yang sudah Allah berikan padanya. Manusia melanjutkan dan mengikuti teladan yang telah Tuhan berikan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa tersebut dengan pertolongan dari Roh Kudus dan kasih karunia yang telah diberikan kepada manusia.

Salah satu media dan cara untuk memulihkan dan mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan bukan sekedar wadah untuk mendapatkan ilmu, pendidikan juga bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa untuk menjadi murid Kristus yang responsif (Van Brummelen, 2009). Lebih lanjut Knight (2009) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk pengabaran Injil, serta menjadi sarana untuk mendidik karakter. Masalah yang sering terjadi dalam proses pendidikan saat ini yang perlu dipulihkan dan berkaitan dengan ketaatan yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan dalam kekristenan yang mengandung pengertian bahwa siswa sudah hidup seperti kehendak dari Allah. Kedisiplinan dalam belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika kedisiplinan belajar siswa mulai menurun bahkan rendah, akan mengganggu kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui kedisiplinan belajar siswa yang baik, akan membantu mereka lebih bisa mendengarkan setiap penjelasan materi yang diberikan oleh guru, serta membantu siswa memiliki kesadaran diri untuk mengontrol diri untuk mengikuti pembelajaran tanpa adanya unsur paksaan dari siapa pun (Sina, 2015, hal. 81). Dalam kekristenan disiplin penting untuk melatih dan memulihkan siswa menjadi murid Kristus dan memiliki keserupaan dengan Kristus yang merupakan gambar Allah yang sebenarnya. Menurut Brummelen, tujuan kedisiplinan adalah untuk memuridkan siswa dalam Kristus.

Kedisiplinan juga menjadi kesempatan untuk membawa murid dari dosa untuk berubah menjadi lebih baik. lebih lanjut dijelaskan bahwa kedisiplinan dapat membuat siswa untuk menyadari karunia Allah (Van Brummelen, 2015, hal. 195).

Fakta yang ditemukan oleh peneliti saat mengajar mata pelajaran PJOK di SDK Makedonia, tidak semua perilaku siswa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dalam kelas. Hal ini didukung oleh hasil observasi guru mentor (Lampiran A-8) dan wawancara guru mentor (Lampiran A-9). Ketidaksiplinan siswa ditunjukkan melalui berbagai tindakan yaitu tidak adanya kesadaran siswa dalam menanggapi peraturan yang telah diberikan maupun hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh siswa sendiri. Siswa juga kurang tunduk pada aturan-aturan yang berlaku dalam kelas. Dalam hal kesadaran diri, siswa masih kurang tertib ketika berbaris dan melakukan pemanasan. Siswa juga kurang tunduk pada peraturan kelas yang berlaku, kurang mengikuti instruksi yang diberikan, dan membuat keributan saat di dalam maupun di luar kelas. Tingkah laku siswa tersebut menghambat siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Melihat permasalahan yang terjadi dalam kelas ini, maka peneliti berusaha untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut sehingga mampu untuk mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh sebab itu, peneliti mengupayakan solusi berupa penerapan konsekuensi perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK. Konsekuensi perilaku menurut ahli merupakan hasil atau stimulus yang terjadi setelah tingkah laku dan mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut akan terjadi kembali (Eggen & Kauchak, 2007). Pendisiplinan belajar siswa merupakan tanggung jawab seorang pendidik. Lebih lanjut dikatakan Knight bahwa guru

Kristen merupakan agen rekonsiliasi yang bekerja dalam Kristus, agar siswa dapat dibawa ke dalam harmoni dengan Allah dan dikembalikan dalam gambar dan rupa Allah (Knight, 2009, hal. 256). Hal ini menegaskan bahwa masalah kedisiplinan siswa dalam belajar menjadi hal yang perlu diperbaiki sebagai seorang pendidik Kristen. Penerapan konsekuensi perilaku ini diharapkan mampu mengupayakan hasil disiplin belajar siswa yang lebih baik. Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti dan solusi yang diterapkan maka peneliti menyusun dan memutuskan sebuah penelitian dengan judul **“PENERAPAN KONSEKUENSI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PJOK PADA KELAS I SDK MAKEDONIA, NGABANG.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I SD Kristen Makedonia dalam mata pelajaran PJOK?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan konsekuensi perilaku untuk memengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas I SD Kristen Makedonia dalam mata pelajaran PJOK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I SD Kristen Makedonia dalam mata pelajaran PJOK.

- 2) Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan konsekuensi perilaku untuk memengaruhi kedisiplinan belajar siswa kelas I SD Kristen Makedonia dalam mata pelajaran PJOK.

1.4 Penjelasan Istilah dan Indikator

1.4.1 Konsekuensi Perilaku

Konsekuensi perilaku adalah “Suatu kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi setelah perilaku dan memengaruhi frekuensi perilaku pada waktu yang akan datang” (Karwono & Mularsih, 2017, hal. 58). Ada beberapa pernyataan yang menjadi indikator pada penelitian ini:

1. Menentukan konsekuensi yang akan diberikan.
2. Pemberian konsekuensi tergantung perilaku yang terjadi.

1.4.2 Disiplin Belajar

Menurut Ardi, “Disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina kesadaran siswa secara terus menerus dalam belajar agar belajar dengan baik sesuai dengan fungsinya yang tergabung dalam suatu organisasi dan tunduk pada aturan-aturan yang telah ada” (Ardi, 2012, hal 65). Kemudian menurut Hadianti (2008), “Disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral” (Hadianti, 2008, hal. 5). Berdasarkan pengertian di atas, maka ada 2 indikator kedisiplinan belajar siswa yang diambil oleh peneliti yaitu:

1. Kesadaran siswa

Pada indikator ini siswa diharapkan menunjukkan beberapa perilaku yang disadarinya sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Misalnya kesadaran

siswa dalam memakai pakaian olahraga saat ingin memulai pelajaran PJOK, kesadaran untuk tertib saat berbaris, dan melakukan pemanasan.

2. Tunduk pada aturan-aturan

Pada indikator ini siswa diharapkan untuk menaati peraturan yang telah dibuat guna membantu siswa dalam disiplin belajar. Misalnya siswa menaati peraturan kelas yang telah dibuat, mengikuti instruksi yang guru berikan, dan tidak membuat keributan ketika pembelajaran berlangsung.

